



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 19-30

Vol. 3, No. 2, Desember 2022

DOI: 10.37985/murhum.v3i2.118

## **Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini**

**Andi Aslindah**

*PG PAUD, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan upaya orang tua dalam menanamkan karakter hemat pada anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara dengan subyek penelitian sebanyak 4 orang tua yang memiliki anak usia 3-7 tahun sebagai responden. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi agar data penelitian yang didapat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hasil dari penelitian ini yang didapat melalui metode wawancara didapatkan beberapa strategi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan karakter hemat pada anak sejak usia dini yaitu : orang tua menjadi contoh dan teladan yang baik. Orang tua melatih dan membiasakan anak untuk menabung. Orang tua mengajari anak untuk membedakan keinginan dan kebutuhan, orang tua menjauhkan anak dari sikap manja, orang tua melakukan aktivitas belanja hemat bersama anak, orang tua mengajarkan anak untuk selalu berbagi dan bersyukur, dan orang tua menjelaskan bahwa hemat itu mencakup banyak hal.

**Kata Kunci :** Strategi Orang Tua; Karakter Hemat; Usia Dini

**ABSTRACT.** The purpose of this study was to determine the strategies and efforts of parents in instilling frugal characters in children from an early age. This research uses descriptive qualitative method. Data was collected through interviews with research subjects as many as 4 parents who have children aged 3-7 years as respondents. To check the validity of the data, triangulation techniques are used so that the research data obtained can be scientifically justified. The results of this study obtained through the interview method obtained several strategies by parents in instilling frugal characters in children from an early age, namely: 1) Parents are good examples and role models, 2) Parents train and familiarize children to save, 3) Parents teach children to distinguish between wants and needs, 4) Parents keep children from being spoiled, 5) Parents do frugal shopping activities with their children, 6) Parents teach children to always share and be grateful, 7) Parents explain that frugality includes many things.

**Keyword :** Parent's Strategy; Frugal Character, Early Age

Copyright (c) 2022 Andi Aslindah.

✉ Corresponding author :

Email Address : andiaslindah@uwgm.ac.id

Received 27 Juli 2022, Accepted 3 September 2022, Published 7 September 2022

## PENDAHULUAN

*The golden age* adalah masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan[1]. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai karakter dengan harapan di masa yang akan datang, anak akan menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Membangun karakter seseorang akan lebih bagus jika dikembangkan sejak usia dini, karena berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Montessori mengatakan bahwa kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang aling mempengaruhi. Sigmund Freud berpendapat bahwa pengalaman pada awal kehidupan merupakan alat yang sangat menentukan. Santrock & Yussen menulis bahwa usia dini sebagai periode penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa[2]. Menurut Goleman dalam Muhammad dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20% [3]. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga [4]. Pendisiplinan anak di lingkungan perlu keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak agar tumbuh kembang karakter anak dapat berkembang dengan baik.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat bertumbuh dengan baik dan memiliki sifat-sifat positif di dalam diri mereka. Hal ini tentu saja sangat beralasan karena pada dasarnya kepribadian seseorang akan tertempa sedemikian rupa sejak orang tersebut masih anak-anak. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan mempengaruhi anak karena paling sering dijumpai oleh anak [5]. Orang tua berperan sebagai figure pertama dan utama dalam proses pengasuhan, karena kemungkinan besar pertama kali anak dekat dan diasuh oleh orang tua[6]. Penelitian yang dilakukan oleh Primayana menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dapat dilihat dari Penyediaan fasilitas, yakni berupa buku yang bervariasi, tempat yang nyaman sesuai dengan kriteria anak[7]. Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah[8]. Oleh karena itu orang tua harus senantiasa membimbing dan memberikan contoh ataupun pembiasaan yang baik dalam aktivitas hidup anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan pembiasaan baik pada anak antara lain : menjadi teladan yang baik bagi anak dengan mencontohkan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dalam keluarga maupun di masyarakat sekitar[9], menjelaskan pada anak tentang perilaku-perilaku yang harus dibiasakan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan mencontohkannya dalam kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan usia anak[10] dan memberikan pujian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh anak[11]. Orang tua yang

amanah akan sangat menyadari perannya terhadap anak. Tumbuh kembang fisik dan jiwa seorang anak sangat ditentukan oleh tingkat kedekatan dengan orangtuanya. Salah satu yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak adalah dengan pembiasaan baik. Pembiasaan baik bisa berupa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, teratur dan menyenangkan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar dapat menumbuhkan karakter baik pada anak agar berguna di kemudian hari. Pembiasaan yang secara terus menerus dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter. Banyak kebiasaan baik yang perlu dicontohkan pada anak sejak dini, diantaranya adalah membiasakan hidup hemat pada anak.

Namun pada kenyataannya mengajari anak usia dini untuk terbiasa berperilaku hidup hemat merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Seperti hasil wawancara awal peneliti kepada 2 orang ibu yang memiliki anak usia dini. Salah satu dari ibu tersebut menyampaikan bahwa anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan jajan akan sulit dihentikan, anak-anak sangat susah untuk menahan diri untuk membeli sesuatu (mainan) baru. Dan tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena harus setiap hari mengeluarkan uang jajan yang tidak sedikit. Namun di sisi lain terdapat juga pola pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua yang secara tidak langsung memberikan izin kepada anak-anaknya untuk terbiasa jajan karena tidak tega menolak keinginan atau kemauan anaknya. Sehingga dengan terus menuruti kemauan anak maka akan membuat anak menjadi manja dan bisa mengakibatkan anak susah membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Uraian di atas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi dan upaya orang tua dalam menanamkan karakter hemat pada anak sejak dini.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". Metode deskriptif adalah metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti[12].

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara kepada para responden. Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi ataupun gambaran tentang strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku hidup hemat sejak dini pada anak. Subyek dari penelitian ini terdiri dari empat (4) responden yang memiliki anak usia dini (usia 3-7 tahun). Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan empat (4) subyek yang memiliki anak usia 3- 7 tahun. Banyak pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada subyek terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengenalkan

dan menanamkan perilaku hidup hemat pada anak sejak dini. Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka digunakan teknik *triangulasi* untuk menguji keabsahan data. Teknik *triangulasi* digunakan untuk mengecek kebenaran hasil wawancara dengan subyek penelitian dengan melibatkan informan (orang dekat dengan kehidupan subyek). Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian yaitu reduksi data, penyajian data penelitian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat responden sebagai strategi yang telah dilakukan orang tua dalam menanamkan kebiasaan perilaku hidup hemat pada anak sejak dini, yaitu : *Pertama*, Orang tua menjadi contoh dan teladan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden (RN) :

*“Salah satu strategi saya dalam menanamkan perilaku hidup hemat pada anak yaitu kami orang tua memulai dengan menjadi contoh yang baik. Misalkan menekankan pentingnya kita bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Tidak boleh merasa iri dengan orang lain yang memiliki HP yang bagus dan mahal, tidak boleh iri dengan orang lain yang suka belanja pakaian dan kuliner yang kekinian.”*

Jawaban responden (RN) senada dengan responden (OL) yang mengungkapkan bahwa :

*“menanamkan perilaku hidup hemat pada anak khususnya pada anak usia dini merupakan salah satu pembiasaan yang agak sulit diterapkan pada anak. Hanya saja bagi saya adalah cukup memberikan contoh yang baik yang bisa diteladani oleh anak, misalnya dalam belanja sesuai kebutuhan, mematikan alat elektronik, dan air apabila sudah tidak digunakan lagi.”*

Sedangkan jawaban dari responden lainnya (MN, SL), melatih anak untuk hidup hemat bisa dengan cara mencontohkan kepada anak untuk tidak membelanjakan uang tanpa terencana karena seringkali anak-anak itu memiliki keinginan yang tiba-tiba misalkannya pada saat sedang jalan-jalan di pusat perbelanjaan.

*Kedua*, Orang tua melatih dan membiasakan anak untuk menabung. Seperti yang telah diungkapkan oleh responden (MN) :

*“Saya mengajarkan dan selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu menyalurkan uang sakunya untuk di tabung sebagian, walaupun hanya seperak tapi bila rutin menabung lama-lama akan banyak dan bisa digunakan untuk membeli barang yang diinginkannya.”*

Lain lagi jawaban dari responden (RN) :

*“Saya mengajarkan anak menabung dengan cara sering-sering membawa anak ikut ke bank untuk menabung uang, disaat antri menunggu giliran saya selalu menceritakan betapa pentingnya kita menabung sebagian uang yang kita miliki untuk keperluan pendidikan dan lain-lain ataupun hal-hal yang tak terduga”*

Sedangkan responden lainnya (OL, SL) : jawaban mereka senada dalam mengungkapkan bahwa salah satu cara membiasakan anak menabung adalah menyiapkan alat tabungan/celengan yang disukai olah anak. banyak celengan yang berkarakter lucu-lucu yang menjadi favorit anak. Untuk membangkitkan ketertarikan anak, sebaiknya anak diajak untuk memilih bentuk celengan yang ia sukai kemudian diajarkan atau diperlihatkan bagaimana cara menyimpan uang di dalam celengan tersebut.

*Ketiga, Orang tua mengajari anak untuk membedakan keinginan dan kebutuhan. Strategi ini berdasar dari hasil wawancara responden (OL) yang mengungkapkan bahwa “anak saya sering sekali minta dibelikan mainan ataupun barang yang padahal dia sudah memilki mainan dan barang tersebut, oleh karena itu saya selalu berusaha memberikan penjelasan kepada anak untuk membeli sesuatu yang memang benar-benar dibutuhkan seperti pakaian, makanan bukan membeli sesuatu berdasarkan keinginan yang sekedar menuruti hawa nafsu”*

Sedangkan menurut (RN)

*“orang tua perlu menegaskan kepada anak tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan bahwa kebutuhan merupakan hal yang mendasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup seperti kita harus berpakaian, makan setiap hari, harus ada rumah untuk menetap dan berlindung serta uang sekolah yang harus dibayar sedangkan keinginan merupakan sesuatu yang sifatnya tidak mendesak, bisa saja ditunda untuk memilikinya ataupun membeli”*

*Keempat, Orang tua menjauhkan anak dari sikap manja. Seperti yang telah diungkapkan responden (MN):*

*“Tidak ada anak mungkin yang tidak suka mainan dan beli mainan yang baru. Seperti anak saya yang setiap ke mall atau jalan-jalan pasti selalu minta dibelikan mainan, akan tetapi tidak setiap permintaannya kami penuhi agar anak bisa terhindar dari sikap manja. Karena menurut kami sikap manja dan berlebihan bisa mengantarkan anak pada sikap boros sehingga anak kurang bersyukur dan menghargai apa yang anak miliki. ”*

Sedangkan menurut Responden (SL) mengungkapkan :

*“Saya tidak membiasakan anak bersikap manja dengan cara tidak menuruti semua permintaannya. Walaupun kita sebagai orang tua terkadang ada rasa tidak tega dalam menolak permintaan anak apalagi kalau kita bisa saja memenuhi permintaannya, misalkan membeli sesuatu dengan harga terjangkau.”*

Berbeda dengan jawaban responden (RN dan OL) :

*“Saya membatasi pemberian uang saku pada anak, justru terkadang saya menganggap pemberian uang saku itu layaknya sebagai bentuk apresiasi. Misalkan anak saya membantu membersihkan tempat tidur, menyapu atau memijit-mijit punggung ayahnya dikala kecapean. Hal ini saya lakukan untuk menghindarkan anak dari sikap manja karena dituruti semua keinginannya. Juga sebagai bentuk pembelajaran bahwa uang itu tidak datang dengan Cuma-Cuma atau datang sendiri, tapi justru harus berusaha dulu baru bisa mendapatkan uang. Bila anak*

*sudah memahami maka ke depannya anak akan lebih berhati-hati dalam mengeluarkan uangnya.”*

Kelima, Orang tua melakukan aktivitas belanja hemat bersama anak. Strategi yang kelima ini berdasarkan dari jawaban wawancara responden (RN) yang mengungkapkan :

*“pada dasarnya anak sangat antusias bila diajak berbelanja. Saya sebagai orang tua harus pintar-pintar menunjukkan cara berbelanja hemat dengan membeli barang-barang yang memang sangat dibutuhkan, jangan sampai anak melihat kita berbelanja tanpa kontrol.”*

Sedangkan menurut responden (SL), mengatakan :

*“saya sering mengajak anak saya belanja bareng dengan tujuan supaya anak bisa melihat bagaimana cara saya berbelanja hemat. Mulai dari memilih dan membandingkan harga barang-barang belanjaan. Hal tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi anak terbiasa untuk belajar membandingkan harga dan kualitas barang yang kemudian anak dapat memilih barang terbaik dengan harga yang hemat.”*

Keenam, Orang tua mengajarkan anak untuk selalu berbagi dan bersyukur. Strategi ini berdasarkan hasil wawancara dari responden berikut:

Responden RN:

*“mengajarkan anak untuk hidup hemat itu bisa dengan megajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Dengan bersyukur kita melatih anak untk menghargai, menyayangi barang-barang miliknya dengan begitu anak tidak akan berlebihan dalam membeli, meminta ataupun menggunakan sesuatu”.*

Responden OL :

*“Mengajarkan anak hidup hemat dengan membiasakan menyisihkan uang jajannya untuk ditabung yang kemudian hasil tabungan bisa dipakai untuk membeli barang-barang yang diinginkannya dengan hasil tabungannya sendiri juga bisa disedekahkan sebagian kepada orang yang membutuhkan. Hal ini bisa memotivasi anak untuk selalu melakukan hal kebaikan*

Responden SL :

*“Supaya bisa berhemat, saya mendidik anak saya dengan menekankan pentingnya bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Misalnya mainan yang lama yang masih berfungsi dengan baik tidak perlu diganti dulu, Buku yang belum penuh isinya masih bisa dipakai lagi ataupun masakan rumahan itu tidak kalah enakya dan sehatnya dengan jajanan di luar rumah”*

Responden MN :

*“Saya biasa mengajak anak untuk berkunjung ke panti asuhan supaya anak bisa melihat, belajar, merasa beruntung dan bersyukur memiliki segala sesuatu dalam hidupnya dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam panti asuhan. Hal ini bisa mengajarkan anak saya untuk selalu bersyukur dan hidup hemat, tidak berlebihan, akan tetapi bisa menyisihkan uang sakunya, menyimpan mainannya yang tidak dipakainya lagi untuk disumbangkan kepada orang-orang yang kekurangan dan membutuhkan.*

*Ketujuh*, Orang tua menjelaskan bahwa hemat itu mencakup banyak hal. Strategi ketujuh ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

Responden OL :

*“saya memberitahukan ke anak bahwa hidup hemat itu tidak hanya soal uang saja. Contohnya tidak berlebihan dalam menggunakan air dan listrik. Mengajari anak untuk tidak bermain-main air kran atau membiarkan lampu kamarnya menyala sepanjang hari”*

Responden MN :

*“saya selalu memberikan pemahaman dan tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak untuk belajar hemat energi, contohnya mematikan lampu bila meninggalkan ruangan, mematikan kipas dan TV bila tidak digunakan lagi, mengurangi pemakaian pendingin ruangan dengan membuka jendela untuk sirkulasi udara, mengingatkan untuk mematikan kran air setiap keluar dari kamar mandi.”*

Responden RN :

*“ selalu saya memberi tahu kepada anak saya bahwa banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menghemat uang kita, misalnya menjaga kesehatan kita dengan dengan tidak makan dan main sembarangan (main hujan-hujan) yang bisa menyebabkan kita sakit, menjaga kebersihan badan dan lingkungan supaya kita tetap sehat. Karena apabila kita sakit kan perlu uang lagi ke dokter”*

Responden SL :

*“banyak cara yang bisa dibelajarkan dan dicontohkan ke anak untuk hidup hemat, misalkan saya selalu membelajarkan ke anak untuk selalu membantu-bantu saya dalam pekerjaan rumah yang ringan-ringan. Pekerjaan yang sesuai juga dengan usianya. Seperti anak saya yang sdh umur 6 tahun, dia sudah bisa disuruh duduk bermain di dekat adeknya yang sedang tidur (menjagainya) sambil saya mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Sehingga saya tidak perlu lagi asisten rumah tangga. Artinya saya bisa menghemat waktu dan hemat pengeluaran gaji asisten rumah tangga dan lain-lain”*

Dari hasil wawancara dengan ke empat responden, ada tujuh strategi yang penulis dapatkan sebagai temuan penelitian ini yang terkait tentang strategi orang tua dalam menanamkan karakter hemat pada anak sejak dini. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri bagaimana mendidik anak-anak mereka. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua perlu memberikan teladan dan pengertian yang baik tentang konsep secukupnya saja dan tidak perlu berlebihan ketika menginginkan sesuatu. Perilaku hidup secukupnya dan tidak berlebihan merupakan salah satu cara agar anak dapat diajarkan hidup sederhana.

Dari hasil penelitian ini didapatkan beberapa strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam berupaya menanamkan karakter hemat pada anak sejak dini, yaitu antara lain sebagai berikut : Pertama, orang tua menjadi contoh dan teladan yang baik, orang tua memiliki peran untuk membimbing dan memberikan contoh pada anak untuk diteladani dalam membangun kebiasaan baik dalam aktivitas hidup, karena kebiasaan menjadi kunci bagi perilaku seseorang. Salah satunya adalah orang tua harus menjadi

contoh yang baik dalam mengelola keuangan maupun memanfaatkan sesuatu tidak dalam keadaan yang berlebihan. Pada dasarnya anak tidak memahami konsep boros dan hemat, oleh karena itu sangat penting orang tua untuk mengenalkan kedua konsep tersebut. Orang tua perlu mengajarkan pada anak untuk hemat dengan mempertimbangkan dengan baik alasan membeli sebuah barang, apakah barang yang akan dibeli itu benar-benar berguna atau hanya karena menuruti nafsu atau keinginan saja. Menurut Arief mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru[13]. Nurlaeni dan Juniarti mengatakan bahwa "Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orangtua[14].

Kedua, orang tua melatih dan membiasakan anak untuk menabung, setiap kali orang tua memberi uang jajan pada anak, sebaiknya orang tua selalu mengingatkan anak untuk menyisihkan uangnya dan mengarahkan anak untuk menyimpan uang di celengan. Agar anak jadi terbiasa menabung, orang tua semestinya juga memberikan contoh. Karena anak itu cenderung belajar dan mengikuti segala sesuatu yang dilakukan orang-orang di sekitarnya terutama kebiasaan orang tua. Agar anak jadi lebih tertarik maka sebaiknya anak diajak untuk memilih bentuk celengan yang anak sukai. Budaya menabung sebaiknya dimulai sejak dini, terutama pada anak-anak. Memang bukan hal baru lagi, tetapi bagi sebagian orang belum menerapkan hal ini pada anak-anaknya, karena masih merasa serba kecukupan. Padahal walau dalam keadaan yang berlebihan harta, justru harus membiasakan anak berhemat dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, sehingga anak bisa mengatur uang dengan sebaik-baiknya dari usia dini[15].

Ketiga, orang tua mengajari anak untuk membedakan keinginan dan kebutuhan, orang tua perlu menegaskan bahwa kebutuhan merupakan hal yang esensial dan berkontribusi pada masa depan yang lebih baik, misalnya seperti pendidikan yang berkualitas dan makanan yang bernutrisi. Sedangkan keinginan sifatnya hanya suplementatif dan tidak mendesak. Saat anak sudah bisa membedakan dan memilah barang yang penting dibeli karena kebutuhan dan menunda membeli barang karena alasan keinginan saja maka hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam memutuskan hal lain. Sehingga dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah bimbang, yang secara tidak langsung anak akan terbentuk menjadi pribadi yang praktis dalam berpikir dan mengambil keputusan. Komitmen serta tanggung jawab orang tua menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar penanaman nilai-nilai pendidikan literasi keuangan menjadi maksimal. Keterbukaan dan pemberian ruang diskusi yang cukup pada anak dalam membahas mengenai urusan finansial mutlak diperlukan agar anak tidak hanya menjadi obyek yang pasif tentang urusan finansial mereka[16].

Keempat, orang tua menjauhkan anak dari sikap manja, jika orang tua selalu menuruti keinginan anaknya setiap ingin membeli sesuatu ataupun berlebihan dalam memberikan hadiah pada anak maka anak akan menjadi pribadi yang manja. Sikap manja dan berlebihan itu bisa mengantarkan anak pada sikap boros. Oleh sebab itu

orang tua perlu memberikan contoh yang dapat diteladani oleh anak, orang tua sebaiknya memberikan pengertian yang baik pada anak tentang konsep secukupnya dan tidak perlu berlebihan ketika menginginkan sesuatu. Dengan pendidikan kedisiplinan diharapkan mampu memperbaiki sikap manja yang terbentuk dalam diri siswa karena terbiasa dalam lingkungan keluarga. Kedisiplinan diajarkan mulai dari pemenuhan kepentingan diri sendiri[17].

Kelima, orang tua melakukan aktivitas belanja hemat bersama anak, ketika orang tua hendak mengajak anak untuk berbelanja, sebaiknya orang tua terlebih dahulu berdiskusi dengan anak tentang apa saja yang akan dibeli pada saat berbelanja, menjelaskan fungsi dan kegunaan dari barang yang akan dibeli. Dengan demikian anak akan tahu kebutuhan dasar apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu, termasuk sepakat kapan saatnya membeli mainan dan saatnya tidak membeli mainan. Bila anak sudah mendapatkan penjelasan yang tepat kapan waktunya membeli mainan maka anak tidak akan menangis ataupun merengek-rengok minta dibelikan pada saat sudah di tempat pembelanjaan. Dengan demikian lambat laun anak akan memahami tentang hidup hemat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan orang tua yang memberi teladan dalam pengelolaan keuangan dan apresiasi positif kepada mahasiswa saat mereka mengambil keputusan untuk menabung dapat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menabung[18].

Keenam, orang tua mengajarkan anak untuk selalu berbagi dan bersyukur, salah satu cara untuk membiasakan pola dan perilaku hidup hemat pada anak bisa dilakukan dengan membiasakan berbagi. Anak diberikan pemahaman bahwa di lingkungan sekitar kita ada yang berkecukupan ada pula yang kekurangan. Bagi yang hidupnya berkecukupan maka sebaiknya berbagi dan membantu yang sedang kekurangan. Anak perlu diberi contoh indahya berbagi dengan sesama. Dengan berbagi anak akan terasa kepeduliannya. Anak akan lebih semangat lagi menyisihkan uang jajannya untuk disedekahkan sebagian kepada yang membutuhkannya. Dengan begitu anak akan belajar mensyukuri segala yang ia punyadan akan melatih anak untuk lebih menghargai apa yang ia miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Nihayah dan Anggraini (2018) yang menyatakan bahwa dengan menghayati siapa dirinya lewat bersyukur ini peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Penanaman karakter peserta didik menjadi karakter yang baik merupakan sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang[19].

Ketujuh, orang tua menjelaskan bahwa hemat itu mencakup banyak hal, hidup hemat tidak selalu berhubungan dengan uang akan tetapi hidup hemat itu bisa mencakup tentang banyak hal. Seperti hemat energi air dan listrik maupun hemat waktu. Menurut Wijaya, indikator karakter hemat ada tiga yaitu berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros dan cermat. Seseorang telah memiliki karakter hemat apabila memenuhi indikator tersebut. Indikator ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan karakter hemat dalam kehidupan sehari-hari[20]. Menurut Zubaedi hemat (*Al- Iqtishad*) adalah segala sesuatu yang dimiliki digunakan dalam kondisi yang tidak boros dan tidak secara berlebihan baik itu berupa harta benda, waktu maupun tenaga[21]. Sedangkan menurut Zuriah hemat adalah perilaku yang dapat menghargai

dan memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan baik itu berupa dana, waktu maupun pikiran[22].

Hidup hemat merupakan suatu bentuk upaya yang yang dilakukan oleh seseorang dengan mengurangi dan membatasi pengeluaran maupun pemakaian yang berlebihan. Hidup hemat dapat diartikan tidak boros atau tidak menghambur-hamburkan uang secara berlebihan. Akan tetapi hemat tidak berarti pelit atau kikir. Hidup hemat merupakan pola hidup yang menerapkan sikap berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selalu mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan[23]. Karakter hemat sebenarnya dalam ajaran Islam itu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW, sebagai berikut : dalam Al-Quran "Sesungguhnya orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya". (QS Al-Isra: 27). Al- Hadist "Tidak akan menjadi miskin orang yang berlaku hemat". (HR. Ibnu Asakir dari Anas). Landasan karakter hemat dapat dijadikan sebagai tuntunan oleh seluruh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari karena sesuai dengan ajaran Islam menurut Al-Quran dan Al-Hadis.

Kebiasaan hidup hemat dapat dilakukan dan dibiasakan sejak dini. Perilaku hidup hemat ataupun hidup secukupnya dan tidak berlebihan merupakan salah satu cara agar anak terbiasa dapat hidup sederhana. Perilaku atau gaya hidup ini lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan utama seperti makanan bergizi, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan dalam keluarga[24]. Zubaedi menyatakan macam-macam perilaku hemat yaitu : menghemat harta benda : dilakukan dengan cara memahami dan teliti dalam menggunakan harta benda supaya terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, menghemat energi : jumlah energi sangat terbatas maka harus menggunakan dengan sewajarnya dan tidak secara berlebihan, seperti dalam menggunakan listrik dan air dan menghemat waktu : memaksimalkan waktu dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan tidak menyimpang[25].

## **KESIMPULAN**

Mengajarkan anak berperilaku hidup hemat sangat penting di lakukan pada anak sejak usia dini. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kebiasaan berperilaku hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya hemat dalam penggunaan uang akan tetapi juga dalam menggunakan energi listrik, dan air. Orang tua perlu memberikan teladan dan pengertian yang baik tentang konsep secukupnya saja dan tidak perlu berlebihan ketika menginginkan sesuatu. Dengan begitu anak akan terlatih untuk mengasah logikanya dalam mempertimbangkan dan mempertanggung jawabkan semua keputusan yang diambil terutama dalam membedakan antara keinginan dan kebutuhan sehingga dengan demikian anak akan tahu mana yang menjadi prioritas dalam hidupnya.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh responden baik itu orang tua anak atas kerjsamanya dalam membantu menyelesaikan penelitian dan artikel ini. Terkhusus

kepada teman-teman editor dan reviewer jurnal Murhum semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT diberi kesehatan, kekuatan, umur panjang dan keberkahan dalam setiap aktifitas keseharian kita. aamiin.

## REFERENSI

- [1] A. D. Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, p. 28, Sep. 2017, doi: 10.24235/awlady.v3i2.1529.
- [2] W. Dozan and L. Fitriani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
- [3] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [4] S. Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, p. 49, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v1i1.2902.
- [5] L. Fitriyani, "Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak," *Lentera*, vol. 18, no. 1, pp. 93–110, 2015, doi: 10.21093/lj.v17i1.431.
- [6] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [7] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [8] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [9] P. Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 201, Sep. 2017, doi: 10.30870/jpsd.v3i2.2140.
- [10] E. Wati and M. Solihin, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santun Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo," *ALAYYA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 55–95, May 2022, doi: 10.51311/alayya.v2i1.408.
- [11] Y. N. Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif," *Edunomic J. Pendidik. Ekon.*, vol. 6, no. 2, p. 93, Oct. 2018, doi: 10.33603/ejpe.v6i2.1445.
- [12] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, Apr. 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [13] N. Nasiruddin, "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua," *J. Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 232–333, Nov. 2018, doi: 10.24090/jk.v6i2.1933.
- [14] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [15] B. Budiarto, "Gerakan Gemar Menabung untuk Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Meureubo, Aceh Barat," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–67, Mar.

- 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i1.3113.
- [16] S. Rapih, "Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, p. 14, May 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28.
- [17] I. F. Muslim and S. Ranam, "Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia untuk Menanggulangi Degradasi Moral," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 102, Oct. 2020, doi: 10.30998/rdje.v1i1.7325.
- [18] H. Sirine and D. S. Utami, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 18, no. 1, p. 27, Aug. 2016, doi: 10.24914/jeb.v19i1.479.
- [19] I. P. Handayani and H. Hasrul, "Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, Sep. 2021, doi: 10.21831/jppfa.v9i1.42455.
- [20] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLAJ. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [21] M. Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Islam. J. Pemikir. Islam*, pp. 37–56, 2017, doi: 10.30595/islamadina.v0i0.1528.
- [22] I. Musbikin and others, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusamedia, 2021.
- [23] G. Sonia and N. C. Apsari, "Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 128, Jul. 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.27453.
- [24] P. W. Ningrum, N. D. P. Sari, C. Wasitaningsih, and E. Astuti, "Penguatan Literasi Keuangan Terhadap Siswa Melalui Budaya Menabung di Sdit Al Muttaqin," in *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 351–361.
- [25] R. Rosikum, "Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga," *J. Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 293–308, Nov. 2018, doi: 10.24090/jk.v6i2.1910.